

PERAN JERO SIRAGA SEBAGAI REPRESENTASI HEROISME BANGSAWAN LOKAL DALAM GERAKAN RAKYAT SAKRA MELAWAN DOMINASI BALI

M Zainul Hafizi

Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: m.zainul.havizi@fkip.untan.ac.id

Abstract. *This study aims to reveal the representation of Jero Siraga in Babad Sakra as a form of local leadership transfiguration in response to the dominance of Karangasem-Bali rule. These findings affirm that Babad Sakra content analysis, the study found that Jero Siraga undergoes a shift from a loyal elite to a symbol of popular heroism. He not only leads the evacuation of Surabaya residents to Sakra but also participates in the battle until his death alongside the people. The Surabaya region, once a center of power, also transforms into a symbolic space of resistance. These findings affirm that Babad Sakra is not merely a historical text but also a medium for shaping ethical leadership and social solidarity within the Sasak tradition.*

Keyword: local leadership, Jero Siraga, Babad Sakra, people's resistance, heroism

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi tokoh Jero Siraga dalam Babad Sakra sebagai wujud transfigurasi kepemimpinan lokal dalam menghadapi dominasi kekuasaan kerajaan Karangasem-Bali. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi, penelitian ini menunjukkan bahwa Jero Siraga mengalami pergeseran peran dari elite loyalis menjadi simbol heroisme rakyat. Ia tidak hanya memimpin pengungsian warga Surabaya ke Sakra, tetapi juga turut serta dalam pertempuran hingga gugur bersama rakyatnya. Wilayah Surabaya yang ia pimpin juga mengalami transformasi makna, dari pusat kekuasaan menjadi medan perjuangan. Hasil ini menegaskan bahwa Babad Sakra bukan hanya teks historis, tetapi juga media pembentukan nilai kepemimpinan etis dan solidaritas sosial dalam tradisi Sasak.

Kata Kunci: kepemimpinan lokal, Jero Siraga, Babad Sakra, perlawanan rakyat, heroisme



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Sejarah lokal memegang peranan vital dalam memperkaya mozaik narasi historiografi nasional (Jumardi, 2022; Pons, 2020), khususnya dalam mengungkap dimensi tersembunyi dari dinamika masyarakat "dari bawah" yang seringkali terpinggirkan dari catatan arus utama. Di tengah kekayaan peradaban Nusantara, Pulau Lombok menawarkan lanskap historis yang kompleks dan bergejolak, terutama pada periode ketika dominasi Kerajaan Karangasem Bali memancarkan pengaruhnya (Geertz, 1981; Redi et al., 2022). Sumber-sumber historis yang ada cenderung menyoroti perspektif kekuasaan sentralistik, meninggalkan celah besar dalam pemahaman kita tentang respons dan resistensi yang muncul dari masyarakat lokal. Padahal, justru dari narasi semacam inilah kita dapat menangkap esensi ketahanan budaya dan semangat perlawanan, sebagaimana ditekankan oleh Ranajit Guha dalam karyanya tentang Subaltern Studies (1988), yang mendorong pengangkatan suara-suara terpinggirkan untuk melengkapi gambaran sejarah yang lebih utuh dan berimbang.

Penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada figur Jero Siraga, seorang bangsawan lokal yang terabadikan dalam naskah otentik Babad Sakra. Jero Siraga bukan sekadar karakter sejarah; ia adalah representasi hidup dari heroisme bangsawan lokal dalam konteks pergerakan rakyat Sakra melawan hegemoni Bali. Keterlibatan Jero Siraga merefleksikan sebuah transisi dramatis dari posisi loyalitas tradisional menjadi lokomotif perlawanan. Memahami perjalanan Jero Siraga dari naskah Babad Sakra akan membuka tabir mengenai akar-akar kepemimpinan etis masyarakat Sasak dan bagaimana nilai-nilai luhur seperti keadilan, keberpihakan kepada rakyat, dan pengorbanan diri mewujudkan dalam tindakan konkret di tengah tekanan eksternal. Kisah ini sekaligus menjadi cerminan resiliensi budaya masyarakat Sasak yang adaptif namun gigih mempertahankan identitas dan otonominya.

Meskipun kajian tentang heroisme bangsawan lokal secara eksplisit belum banyak dieksplorasi dalam penelitian kontemporer, konsep heroisme itu sendiri dapat dianalisis secara multidimensional, memberikan fondasi teoritis yang kuat bagi studi ini. Secara psikologis, heroisme melibatkan kerangka mental yang kompleks, kecerdasan emosional yang matang, dan narasi personal yang membentuk ketangguhan jiwa serta tujuan hidup (Allison & Cairo, 2016). Keterlibatan sipil juga menjadi inti, terutama melalui konsep "*interdependent self-construal*" yang menginternalisasikan rasa tanggung jawab sosial (Sun et al., 2023). Secara kultural, heroisme tidak pernah lahir di ruang hampa; ia adalah produk dari narasi sejarah dan tradisi lokal, seperti yang terlihat pada cerita rakyat Skotlandia yang merajut identitas nasional melalui paradigma heroik (Sargsyan & Madoyan, 2021). Dimensi etis heroisme termanifestasi sebagai komitmen teguh terhadap tujuan yang mulia, yang diikat erat dengan harapan dan kapasitas untuk mengatasi masalah (Staats et al., 2009). Dari sudut pandang sosial, tindakan heroik merupakan puncak aktualisasi diri yang tidak hanya memberikan manfaat pribadi, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kesejahteraan komunal melalui konsep "*Heroic Leadership Dynamic*" (Allison & Cairo, 2016). Kerangka lintas disiplin ini memungkinkan kita untuk menguraikan lapisan-lapisan heroisme Jero Siraga, dari motivasi personal hingga dampak sosialnya.

Babad Sakra sebagai sumber primer tidak hanya mengisahkan perjalanan seorang tokoh, tetapi juga secara implisit menggambarkan transformasi wilayah Sakra itu sendiri (Suparman, 1994). Narasi ini menampilkan bagaimana sebuah entitas geografis dan sosial dapat berevolusi dari sekadar arena peristiwa menjadi agen aktif dalam pergerakan perlawanan. Dinamika antara karakter utama (Jero Siraga), rangkaian peristiwa, dan evolusi ruang sosial-politik di Sakra menciptakan sebuah narasi yang sarat makna simbolik. Ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana sebuah komunitas dapat mengorganisir diri dan berjuang demi mempertahankan keberadaan serta identitasnya di tengah pergolakan kekuasaan yang mengancam.

Mengingat urgensi dan kompleksitas isu yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan krusial. Pertama, bagaimana representasi tokoh Jero Siraga dalam Babad Sakra mencerminkan transfigurasi nilai kepemimpinan lokal dari loyalis kekuasaan menjadi figur perlawanan rakyat? Kedua, apa makna simbolik tindakan Jero Siraga dalam konteks heroisme dan kepemimpinan etis masyarakat Sasak sebagaimana digambarkan dalam naskah? Dan ketiga, bagaimana peran wilayah Surabaya dalam narasi Babad Sakra membentuk ruang sosial-politik yang bertransformasi seiring dengan perubahan karakter tokohnya? Melalui analisis filologis yang cermat terhadap Babad Sakra dan penggunaan kerangka teoritis heroisme, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan signifikan dalam historiografi Lombok, memperkaya pemahaman kita tentang kepahlawanan lokal, serta

mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan dan etika diimplementasikan dalam sebuah gerakan resistensi. Kisah Jero Siraga, dengan demikian, bukan sekadar catatan sejarah masa lalu, melainkan juga sebuah inspirasi abadi tentang keberanian dan pengorbanan demi martabat dan keadilan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif (Nasution, 2023; Sugiyono, 2019) untuk mengkaji secara mendalam representasi heroisme dan kepemimpinan lokal Jero Siraga dalam Babad Sakra. Metode utama yang digunakan adalah analisis isi teks (*content analysis*) (Corsi, 2020; Krippendorff, 2013), difokuskan pada naskah Babad Sakra terbitan tahun 1994. Pemilihan edisi ini didasarkan pada ketersediaan dan relevansinya sebagai sumber transliterasi yang kredibel. Sumber data primer penelitian ini adalah teks hasil transliterasi dari aksara Jejawan ke huruf Latin, yang secara spesifik memuat narasi tentang tokoh Jero Siraga dan transformasi sosial-politik di wilayah Sakra. Dalam proses penafsiran makna naratif dan simbolik yang terkandung dalam teks, penelitian ini akan mengaplikasikan kerangka hermeneutika kontekstual (Bleicher, 2017). Pendekatan hermeneutika ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami makna literal teks, tetapi juga menafsirkan konteks historis, budaya, dan sosial di mana narasi tersebut diciptakan dan diterima, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan kaya.

Proses analisis data akan diawali dengan identifikasi dan pemilahan bait-bait atau fragmen teks yang secara langsung relevan dengan pertanyaan penelitian. Setelah itu, akan dilakukan pengelompokan tematik terhadap data yang terkumpul, meliputi tema-tema kunci seperti loyalitas, transisi kepemimpinan, manifestasi heroisme, pengorbanan, serta dimensi etis dari tindakan Jero Siraga. Selanjutnya, analisis akan bergerak pada penafsiran mendalam terhadap relasi antara tokoh, ruang (wilayah Sakra), dan struktur kuasa yang digambarkan dalam Babad Sakra. Untuk memperkuat validitas temuan, penelitian ini akan menggunakan triangulasi teori. Perspektif representasi budaya (Hall et al., 2013) akan digunakan untuk memahami bagaimana Jero Siraga dan tindakannya dikonstruksi serta dikomunikasikan dalam narasi, mencerminkan nilai-nilai masyarakat Sasak. Selain itu, konsep kepemimpinan lokal dari kajian sosial akan menjadi landasan komparatif untuk menganalisis karakteristik kepemimpinan Jero Siraga dalam konteks perlawanan. Kombinasi metode ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan interpretasi yang akurat mengenai peran Jero Siraga sebagai simbol heroisme bangsawan lokal.

HASIL DAN DISKUSI

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa Babad Sakra tidak hanya menyajikan narasi historis perlawanan masyarakat Sasak terhadap dominasi kekuasaan Bali, tetapi juga membangun konstruksi sosial tentang kepemimpinan lokal yang etis dan heroik melalui figur Jero Siraga. Representasi tokoh dan wilayah dalam naskah ini menunjukkan bahwa teks tradisional memiliki kekuatan naratif dalam membentuk kesadaran kolektif tentang nilai, keberpihakan, dan pengorbanan. Transformasi tokoh Jero Siraga dari seorang bangsawan yang loyal kepada kekuasaan menjadi martir perjuangan rakyat memperlihatkan adanya dinamika kepemimpinan yang berbasis pada keberanian moral dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, wilayah Surabaya turut

mengalami transfigurasi makna sebagai ruang kekuasaan yang berubah menjadi medan perjuangan. Temuan ilmiah utama dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Representasi Tokoh Jero Siraga dalam Babad Sakra: Transfigurasi Kepemimpinan Lokal

Dalam Babad Sakra, Jero Siraga digambarkan sebagai seorang bangsawan terkemuka dari wilayah Surabaya yang memegang peran strategis dalam sistem kekuasaan lokal yang berada di bawah dominasi kerajaan Karangasem-Bali. Ia diperkenalkan sebagai pemimpin yang bijak, kaya, serta disayang oleh Raja Bali. Hal ini tercermin dalam bait 231, yang menyatakan bahwa Jero Siraga “terkenal bisa memerintah,” “tidak kekurangan apa pun,” dan memperoleh kepercayaan dari pusat kekuasaan. Representasi ini menegaskan bahwa ia adalah bagian dari elite yang terhubung langsung dengan struktur pemerintahan kolonial lokal.

Namun, seiring berkembangnya narasi, karakter Jero Siraga mengalami pergeseran yang signifikan. Ketika konflik antara rakyat Sakra dan kerajaan Bali memuncak, serta desa-desa sekitarnya mulai diserang dan dibakar, muncul desakan moral bagi Jero Siraga untuk mengambil sikap. Dalam bait 233–234, diceritakan bahwa ia memimpin langsung pengungsian rakyat Surabaya—mereka “berjalan menuju Sakra bersama anak-anak, istri, dan harta benda.” Tindakan ini bukan sekadar logistik penyelamatan, tetapi sebuah laku simbolik yang mencerminkan keberpihakan seorang elite kepada rakyat tertindas. Ia meninggalkan kenyamanan dan kehormatan sebagai penguasa demi menjalankan tanggung jawab moralnya sebagai pemimpin.

Transformasi Jero Siraga dari pembesar loyalis menjadi figur rakyat menunjukkan pergeseran dari kepemimpinan berbasis struktur menuju kepemimpinan berbasis nilai dan keberanian moral. Ia tidak lagi bertindak atas dasar kehendak atasan, tetapi berdiri atas nama keadilan dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformatif dalam konteks lokal, di mana krisis sosial menjadi pemicu perubahan arah dan orientasi elite (Joniarta, 2019). Dalam konteks budaya Sasak, tindakan Jero Siraga mencerminkan prinsip gawe patut—yakni, bertindak sesuai nilai-nilai luhur demi kebaikan bersama, meskipun bertentangan dengan kekuasaan.

Tokoh Jero Siraga disebut sebanyak 21 kali dalam teks, yang menunjukkan bobot naratif dan simboliknya sangat dominan. Penulis Babad Sakra tidak hanya menyisipkan tokoh ini sebagai pelengkap cerita, melainkan sebagai pusat narasi perubahan nilai dan arah perlawanan. Dalam bait 400 dan seterusnya, diceritakan bahwa Jero Siraga turut serta dalam pertempuran besar di Sakra, dan akhirnya gugur bersama rakyat dalam kobaran api saat desa dibakar. Gugurnya Jero Siraga menjadi klimaks narasi, mempertegas posisinya sebagai martir—pemimpin yang tidak hanya memerintah, tetapi berkorban sepenuhnya untuk rakyatnya. Dengan demikian, ia menjadi simbol bahwa elite lokal memiliki potensi untuk berubah, melawan, dan bahkan menjadi teladan moral dalam situasi krisis. Representasi ini memperkaya khazanah kepemimpinan lokal dalam budaya Sasak yang berlandaskan keberanian, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial.

Tabel 1. Kutipan Naratif: Representasi Tokoh Jero Siraga dalam Babad Sakra

No. Bait	Kutipan Naratif (Terjemahan)	Analisis Ringkas
231	“Jero Siraga terkenal bisa memerintah, tidak kekurangan apa pun, dan disayang oleh Raja Bali.”	Mewakili posisi elite dan stabilitas dalam struktur kekuasaan Karangasem-Bali. Menunjukkan loyalitas dan kemapanan awal tokoh.

233-234	“Ia perintahkan rakyat Surabaya untuk pergi ke Sakra bersama anak-anak dan istri mereka.”	Tindakan ini menandai titik balik sikap politik Jero Siraga. Ia mulai berpihak pada rakyat, bukan lagi penguasa pusat.
400-402	“Jero Siraga turut serta dalam pertempuran bersama rakyat Sakra, tidak melarikan diri saat Sakra dibakar.”	Simbol pengorbanan total. Ia tidak hanya memerintah, tapi turun langsung ke medan perlawanan.
408-409	“Ia dan rakyatnya hangus terbakar di tengah kobaran api. Namun semangat mereka tetap menyala.”	Heroisme dan kepemimpinan moral. Gugurnya Jero Siraga menjadi klimaks narasi perlawanan dan simbol martir lokal.

Heroisme dan Kepemimpinan Etis Jero Siraga dalam Narasi Perlawanan Rakyat Sakra

Tindakan Jero Siraga dalam Babad Sakra tidak berhenti pada keputusan strategis untuk mengungsikan rakyatnya dari Surabaya ke Sakra. Transformasi kepemimpinannya mencapai puncak ketika ia secara sadar memilih untuk tetap tinggal dan bertempur bersama rakyat dalam kondisi paling kritis. Dalam bait 400 hingga 402, digambarkan bahwa “Jero Siraga turut serta dalam pertempuran besar di Sakra, tidak melarikan diri, dan tetap bersama rakyatnya hingga akhir.” Ini menunjukkan bahwa Jero Siraga tidak hanya memerintahkan dari belakang barisan, tetapi menjadi bagian integral dari perjuangan fisik dan emosional masyarakat yang ia pimpin. Ketika wilayah Sakra dibakar oleh pasukan Bali, ia tidak mundur. Sebaliknya, ia menjadi satu dengan rakyatnya dalam kobaran api yang menutup narasi perlawanan tersebut.

Tindakan tersebut secara simbolik memperlihatkan pengorbanan total seorang pemimpin, yang tidak hanya kehilangan posisi sosialnya sebagai bangsawan, tetapi juga menyerahkan hidupnya demi harga diri komunitas. Bait 408-409 mencatat, “Ia dan rakyatnya hangus terbakar di tengah kobaran api, namun semangat mereka tetap menyala.” Dalam tradisi Sasak, ungkapan seperti ini bukan sekadar penggambaran tragis, melainkan bentuk sublimasi dari kepahlawanan yang berakar pada nilai gawe patut, yakni keberanian untuk memilih jalan yang dianggap benar, meskipun harus menanggung risiko besar. Dalam budaya lisan masyarakat, kisah ini menjadi warisan moral bahwa kekuasaan sejati tidak terletak pada status, tetapi pada keberanian untuk tidak meninggalkan rakyat dalam penderitaan.

Narasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan etis dalam tradisi lokal tidak dinilai dari status administratif atau kedekatan dengan pusat kekuasaan, tetapi dari keberanian moral dan solidaritas sosial. Jero Siraga menghadirkan model pemimpin yang membela integritas sosial, bukan semata menjalankan peran fungsional. Ia menjadi wujud nyata dari apa yang dalam kajian sosial disebut sebagai kepemimpinan transformatif—yakni pemimpin yang tidak hanya mengelola, tetapi juga menggugah dan mengorbankan diri untuk perubahan sosial (Joniarta, 2019). Dalam konteks Babad Sakra, tindakan ini sekaligus menjadi bentuk resistensi terhadap tatanan kekuasaan hegemonik, menunjukkan bahwa pemimpin lokal memiliki agensi untuk melawan dan menegakkan martabat rakyatnya.

Dengan demikian, Babad Sakra bukan hanya menarasikan kisah heroik dalam artian militeristik, tetapi menyajikan bentuk heroisme yang bersumber dari kesadaran

moral, keberanian spiritual, dan komitmen terhadap nilai kebenaran lokal. Jero Siraga tampil sebagai sosok yang tidak hanya dikenang karena kematiannya, tetapi karena pilihan hidupnya untuk berpihak dan berkorban. Narasi ini penting untuk dibaca ulang dalam konteks pendidikan karakter dan kepemimpinan lokal di masyarakat multikultural seperti Lombok. Ia membuktikan bahwa heroisme tidak hanya milik tokoh-tokoh besar dalam sejarah nasional, tetapi juga milik pemimpin desa, tokoh adat, dan bangsawan lokal yang berani memilih jalan sulit demi keadilan dan harga diri komunitasnya.

Wilayah Surabaya sebagai Ruang Sosial-Politik dalam Narasi Perlawanan

Selain tokohnya, Babad Sakra juga memberikan porsi naratif penting pada wilayah Surabaya, yang disebut sebanyak 37 kali dalam teks. Surabaya dalam konteks ini merupakan nama salah satu wilayah penting di Lombok Timur, tempat Jero Siraga menjabat sebagai pembesar. Saat ini wilayah Surabaya berada di Kecamatan Sakra Timur, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Dalam bait-bait awal naskah, Surabaya digambarkan sebagai daerah yang makmur dan tertib di bawah struktur pemerintahan Bali. Dikatakan bahwa Jero Siraga "tidak kekurangan apa pun", "terkenal bisa memerintah," dan disayang oleh raja, yang mengindikasikan stabilitas dan keterhubungan wilayah ini dalam jaringan kekuasaan pusat.

Namun stabilitas tersebut mulai terguncang ketika muncul keresahan sosial dan tekanan dari pihak Bali terhadap rakyat Sakra. Ketika rakyat Surabaya mengetahui kehancuran desa-desa tetangga, mereka merasa takut, lalu atas komando Jero Siraga mereka "berjalan dari Surabaya menuju ke Sakra dengan anak-anak, istri, dan harta benda" (Babad Sakra, bait 232–234). Perpindahan massal ini mencerminkan eksodus kolektif yang sarat nilai simbolik: perpindahan dari zona kekuasaan menuju ruang perjuangan. Tindakan ini menandai bahwa Surabaya bukan lagi benteng kekuasaan, melainkan telah menjadi bagian dari barisan perlawanan.

Narasi semakin kuat ketika digambarkan bahwa pasukan Bali menyerang Surabaya dengan keras: "datang dari barat dan timur, menghujani dengan peluru, lalu membakar desa Surabaya" (Babad Sakra, bait 401–405). Rakyat Surabaya pun digambarkan tidak tinggal diam, mereka "bertempur dan mengamuk dengan gagah berani," meski kekuatan pasukan Bali jauh lebih besar. Penggambaran ini mengangkat Surabaya sebagai simbol heroisme rakyat, ruang yang telah bertransformasi menjadi medan pertempuran. Ruang dalam babad ini tidak bersifat netral, melainkan aktif membentuk dinamika sosial-politik dan berfungsi sebagai medan pertarungan nilai dan keberpihakan.

Dalam perspektif ilmu sosial, wilayah seperti Surabaya dapat dipahami sebagai ruang transisi nilai—dari pusat birokrasi menuju pusat perlawanan. Dalam teori produksi ruang oleh Henri Lefebvre (2014), tempat dalam teks sastra tidak hanya menjadi lokasi fisik, tetapi juga arena produksi makna dan ideologi. Surabaya dalam Babad Sakra menjadi representasi dari hilangnya legitimasi kekuasaan pusat dan lahirnya kekuatan rakyat. Ketika Jero Siraga berubah sikap, wilayah yang ia pimpin pun berubah fungsi. Ini menegaskan bahwa tempat tidak pernah pasif dalam narasi budaya; ia hidup, bergerak, dan mewarisi nilai-nilai dari pemimpinnya. Oleh karena itu, Surabaya tampil bukan hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol kolektif dari perlawanan, keteguhan, dan harapan rakyat Sasak dalam menghadapi penindasan.

Tabel 2. Kutipan Naratif: Peran Wilayah Surabaya dalam Babad Sakra

No. Bait	Kutipan Naratif (Terjemahan)	Analisis Ringkas
232-234	“Rakyat Surabaya takut mendengar kehancuran desa-desa, maka mereka pergi bersama istri, anak, dan harta menuju Sakra.”	Surabaya menjadi sumber eksodus besar-besaran. Perpindahan rakyat menandai transformasi wilayah dari pusat kekuasaan menjadi awal gerakan perlawanan.
401-403	“Pasukan Bali menyerbu dari timur dan barat, menghujani peluru, kemudian membakar Surabaya.”	Wilayah Surabaya mengalami serangan brutal, menandakan pentingnya wilayah ini secara militer dan simbolik. Ini juga menunjukkan konsekuensi langsung dari keberpihakan politik Jero Siraga.
404-405	“Warga Surabaya bertempur dan mengamuk dengan gagah berani, tak gentar meski musuh lebih kuat.”	Menggambarkan heroisme kolektif warga Surabaya. Mereka tidak hanya korban, tetapi pelaku aktif dalam resistensi rakyat.
410-411	“Yang selamat lari ke Sakra, yang tertinggal terbakar bersama rumah dan lambung.”	Simbol kehancuran fisik dan pengorbanan total. Surabaya menjadi ruang yang menyatu dengan perjuangan rakyat Sakra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Babad Sakra, penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Jero Siraga direpresentasikan sebagai simbol kepemimpinan lokal yang mengalami transformasi nilai dari elite loyalis kekuasaan kolonial Bali menjadi figur perlawanan yang berpihak kepada rakyat. Narasi babad menampilkan Jero Siraga bukan hanya sebagai pemimpin administratif, melainkan sebagai pemimpin etis yang berani mengambil risiko tertinggi demi membela komunitasnya, termasuk dengan memilih gugur bersama rakyat dalam peristiwa tragis di Sakra. Di samping itu, wilayah Surabaya yang ia pimpin turut mengalami pergeseran makna, dari ruang stabil kekuasaan menjadi ruang simbolik perjuangan kolektif. Transformasi tokoh dan ruang ini membuktikan bahwa naskah tradisional Sasak tidak hanya menyimpan catatan sejarah lokal, tetapi juga membentuk dan merefleksikan nilai-nilai kepemimpinan, keberanian moral, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, Babad Sakra relevan tidak hanya sebagai teks budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter dan kepemimpinan kontekstual masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, S. T., & Cairo, A. (2016). Heroism and Mental Health. In *Encyclopedia of Mental Health: Second Edition* (pp. 315–318). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00259-7>
- Bleicher, J. (2017). *Contemporary hermeneutics : hermeneutics as method, philosophy, and critique*. Routledge & Kegan Paul.

- Corsi, V. (2020). *Sociological Analysis and Social Change* (pp. 485–492).
https://doi.org/10.1007/978-3-030-18593-0_35
- Geertz, C. (1981). *Negara: The Theatre State in 19th Century Bali*. Princeton University Press.
- Guha, R., & Spivak, G. C. (1988). *Selected Subaltern Studies*. Oxford University Press.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Joniarta, W. (2019). RESPONSIVITAS KEBIJAKAN LOKAL DALAM MENGHADAPI DINAMIKA SOSIAL. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 103.
<https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1736>
- Jumardi, J. (2022). Sejarah Lokal dan Public history (Sejarah Bagi Masyarakat). *Chronologia*, 3(3), 100–107. <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i3.8921>
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Pons, A. (2020). De la historia local a la historia pública: algún defecto y ciertas virtudes = From local to public history. Some weakness and certain achievements. *HISPANIA NOVA. Primera Revista de Historia Contemporánea on-Line En Castellano. Segunda Época*, 52. <https://doi.org/10.20318/hn.2020.5366>
- Redi, A., Marfungah, L., Fansuri, R. F., Prawira, M., & Lafentia, A. (2022). PERIZINAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM): BENTUK PEMBERDAYAAN, PERLINDUNGAN HUKUM DAN MEWUJUDKAN NEGARA KESEJAHTERAAN. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 282.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13553.2022>
- Sargsyan, M., & Madoyan, A. (2021). Heroes and heroism: Realization of the heroic paradigm in Scottish folktales. *In Esse: English Studies in Albania*, 12(1), 5–23.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85139092193&partnerID=40&md5=b842d92498bd71cf2314b6415aefaf7e>
- Staats, S., Wallace, H., Anderson, T., Gresley, J., Hupp, J. M., & Weiss, E. (2009). The hero concept: self, family, and friends who are brave, honest, and hopeful. *Psychological Reports*, 104(3), 820–832. <https://doi.org/10.2466/PRO.104.3.820-832>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alvabeta.
- Sun, Y., Igou, E. R., & Kinsella, E. L. (2023). From Heroism Motivation to Civic Engagement: The Role of Self-Construals. *Journal of Humanistic Psychology*.
<https://doi.org/10.1177/00221678231177561>
- Suparman, L. G. (1994). *Babad Sakra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.